

**TOKOH PAULINA
DALAM LAKON
MAUT DAN SANG DARAS
KARYA ARIEL DORFMAN
TERJEMAHAN MIMI NOTOKUSUMO**

Hal | 77

**Edi Suisno
Enrico Alamo
Ega Novia**

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang- Sumatera Barat
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang
godottwo@gmail.com

ABSTRAK

Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman merupakan salah satu lakon realisme psikologis. Dengan mengusung genre tragedi, lakon yang mengangkat tema trauma dan dendam masa lalu ini, bercerita tentang konflik psikologis wanita korban penyiksaan dan pelecehan seksual yang secara tidak sengaja dipertemukan kembali dengan salah satu tersangka kasusnya, yakni seorang dokter. Lakon *Maut dan Sang Dara* menjadi sumber inspirasi untuk dapat memerankan tokoh Paulina Salas menggunakan pendekatan akting presentasi dan metode akting Stanilavsky. Bentuk dan pencarian karakter yang dilakukan selama proses latihan bertujuan agar maksud dan pesan moral pengarang dapat tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci : *Pemeranan, Presentasi, Maut dan Sang Dara.*

ABSTRACT

Maut dan Sang Dara written by Ariel Dorfman is one of plays of psychological realism. By carrying the genre of tragedy, the play that adopts the themes of trauma and past revenge tells psychological conflict experienced by woman, the victim of sexual abuse and harassment, who's accidentally reunited with one of her case suspects namely a doctor. The play of *Maut dan Sang Dara* became the source of inspiration in order to be able to portray the character of Paulina Salas by using the acting approach of presentation and the acting method of Stanilavsky. The form and quest of character done during training process aimed at delivering author's intention and moral message favorably

Keywords: *characterization, presentation, Maut dan Sang Dara*

PENDAHULUAN

Seni peran pada dasarnya memerlukan ‘penutur’ (komunikator) yang hadir sebagai tokoh dengan karakter tertentu sebagaimana tertuang dalam lakon. Fungsi aktor atau pemeran dalam dunia teater dewasa ini semakin penting. Bukan hanya sebagai penyampai pesan, aktor juga orang yang bertanggung jawab pada tafsir lakon terutama dalam menentukan pilihan-pilihan, menciptakan peristiwa atau karakter atas konsep sutradara yang akan dinikmati oleh penonton. *Stanislavsky* dalam buku *Membangun Tokoh* (2008: xii) mengatakan bahwaseorang pemeran harus memiliki kekuatan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*to believe*).

Merujuk pada hal di atas maka untuk dapat melengkapi perannya, pemeran harus memiliki keterbukaan, baik secara tubuh, intelektual, serta kejiwaan. Sehingga mampu menyesuaikan karakter tokoh yang akan diperankan kelak meskipun bertolak belakang dengan karakternya sendiri. Di samping itu, juga berguna untuk menumbuhkan sikap kolektif dengan pendukung lain, yang didasari keinginan saling mengenal, merasakan, dan bersifat interaktif. Penempatan emosi dalam sebuah dialog haruslah tepat. Jika dalam keseharian seseorang hanya merasakan sebuah emosi pada saat emosi itu tercipta, tetapi seorang

pemeran yang baik, dituntut bukan hanya merasakan, melainkan ia juga harus mengenal, merekam dan menyimpan emosi tersebut untuk kemudian digunakan pada saat yang tepat ketika berperan.

Denis Diderot, dalam bukunya *The Paradox Of Actor*, seperti yang dikutip Yudiaryani (2002:10) menyebutkan:

Bahwa ketika seorang pemeran mampu menyempurnakan perannya, hal itu berarti bahwa ia mampu menghidupkan tokoh dengan wataknya, dan topeng atau perannya menghadirkan sebuah kehidupan, sementara sipelaku yang sebenarnya tidak menampakkan kehidupannya.

Pernyataan di atas bisa dipahami sebagai pentingnya penghidupan watak dan karakter tokoh yang diperankan pemeran di atas panggung. Sumber penghidupan watak dan karakter tersebut tidak lain adalah lakon yang akan dimainkan. Berdasarkan hal tersebut, maka pemeran tidak akan bisa dipisahkan dengan lakon. Bagi seorang aktor (pemeran), lakon merupakan stimulator utama dalam menciptakan akting secara utuh bagi kehidupan peran (*role*). Memahami secara tepat lakon yang akan dimainkan maka akan tumbuh ‘daya sentuh’ terhadap makna ataupun nilai-nilai kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan.

Salah satu hal yang paling mempengaruhi pemaknaan atas lakon adalah gaya. Ilmu teater mengenal banyak gaya atau aliran. Salah satunya adalah

realisme. Teater bergaya realisme muncul pada tahun 1850-an sebagai bentuk perlawanan atas jenis aliran yang terdahulu yang hanya bercerita tentang dewa, ksatria dan lain sebagainya. Menurut Harymawan (1984: 34) Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai 'ilusi' atas penggambaran kenyataan, dan pertunjukan teater sebagai sebuah seni pertunjukan, merupakan hasil ciptaan seorang sutradara yang merupakan wujud dari upayanya untuk dapat menyampaikan pandangan-pandangannya terhadap kondisi lingkungannya (Saaduddin, 2016).

Sejalan dengan itu pemeran menetapkan pilihan pada lakon realisme berjudul *Maut Dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman sebagai pijakan pertunjukan. Ariel Dorfman adalah seorang novelis, dramawan sekaligus kritikus yang besar di Chili dan Amerika Serikat. Setelah novel dengan judul *Hard Rain* berhasil mendapatkan penghargaan Premio Ampilido, Dorfman menetap di Prancis karena tekanan dari pemerintahan Pinochet. Di sanalah lahir lakon berjudul *Maut Dan Sang Dara* (*Death In The Maiden*) berlatar sebuah pemerintahan diktator, paska kudeta yang dikenal sangat kejam, sarat penyiksaan, penculikan dan pembunuhan.

Lakon yang ditulis oleh Ariel Dorfman pada tahun 1990 ini merupakan salah satu lakon realisme psikologis. Terlihat dari pergerakan alur cerita yang

dipengaruhi oleh gangguan psikologi Paulina Salas, terkait masa lalunya. Herman J. Waluyo dalam *Drama, Teori dan Pengajarannya* (2007: 27) menjelaskan realisme terbagi menjadi dua bagian;

Realisme sosial yaitu mengembangkan problem sosial yang berpengaruh kepada psikologi tokoh. Dan realisme psikologi yaitu mengembangkan keadaan jiwa (intern/psikologi tokoh tersebut).

Ketertarikan pemeran pada lakon ini karena konflik yang diciptakan masih sangat konteks dengan hari ini. Lakon ini mencoba memberi pesan moral melalui sosok Paulina Salas. Seorang korban pelecehan seksual yang mencari keadilan dengan caranya sendiri. Lakon *Maut Dan Sang Dara* hadir untuk menggelitik penguasa, membuktikan bahwa rakyat juga mampu bertindak meskipun hukum dikendalikan oleh segelintir orang. Penulis lakon ini juga berusaha memberikan stimulan agar korban kejahatan seksual serta penyiksaan seperti yang dialami Paulina Salas mempunyai keberanian mengungkap kebenaran.

Maut dan Sang Dara bercerita tentang seorang wanita bernama Paulina Salas, yang pernah menjadi tahanan politik saat rezim diktator Augusto Pinochet berkuasa di daerah Amerika Latin (Chili). Paulina Salas yang saat itu masih berstatus mahasiswi tiba-tiba diculik dan disiksa. Penyiksaan dengan melibatkan seorang dokter yang selalu menghidupkan musik

Schubert disetiap aksinya. Konflik lakon ini memuncak karena Paulina secara tidak sengaja dipertemukan kembali dengan dokter tersebut. Maksud baik kedatangan dokter itu pun berubah menjadi petaka.

Lakon ini menampilkan tiga orang tokoh. Selain Paulina Salas, yang digambarkan berumur 40 th-an, juga hadir tokoh Gerardo Eskobar 45 th-an dan Dokter sekitar umur 50 th-an. Di antara ketiga tokoh tersebut tokoh Paulina Salas memiliki daya tarik yang paling kuat untuk dimainkan. Ketertarikan pemeran pada tokoh ini karena dia merupakan tokoh (satu-satunya tokoh perempuan) yang menjadi sentral cerita. Paulina Salas yang sejak awal menjadi pemicu sekaligus penggerak alur cerita. Dinamika psikologi Paulina yang kemudian melahirkan ketegangan (*suspen*) dan kejutan-kejutan (*surprise*) dalam cerita. Dendamnya pada seorang dokter yang memperkosanya telah mendorongnya untuk melakukan tindakan yang sangat berani. Ia menyandera tamunya, yang ia prasangkakan sebagai pemerkosanya, dan menganiayanya agar mendapat pengakuan. Paulina sangat temperamental disebabkan trauma berat di masa lalunya. Trauma yang mengubah wataknya menjadi tidak stabil, mudah kalap dan sering bertindak di luar akal sehat. Bahkan, Paulina lebih banyak hidup menjauh dari orang lain dan sangat takut

bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.

Kejadian yang di alami Paulina Salas tersebut memang hanya segelintir kisah dari negara otoriter di belahan negara yang sangat jauh dari Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan negara demokratis seperti Indonesia juga mengalaminya. Apalagi Indonesia juga pernah mengalami masa reformasi di tahun 1998 yang menimbulkan gelombang kerusuhan, penculikan dan pemerkosaan. Sajian pemeranan yang akan ditampilkan dalam memainkan tokoh Paulina Salas adalah dengan pendekatan akting presentasi, didasari oleh keberadaan tokoh Paulina Salas yang memiliki perwatakan dan dinamika emosi yang masih sangat lazim ditemui dalam keseharian. Menurut *Eka D. Sitorus* (2003:29) pendekatan akting presentasi di jelaskan sebagai berikut:

Pendekatan presentasi mengutamakan mengidentifikasi antara jiwa si pemeran dengan jiwa si karakter, sambil memberikan kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang, ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon.

Sejalan dengan itu untuk dapat melengkapi teknik akting di atas pemeran menggunakan metode akting stanislavsky. *Yudiaryani* dalam *Panggung Teater Dunia* memaparkan beberapa prinsip pelatihan pemeran :

(1). Memiliki fisik prima, fleksibel dan vocal yang terlatih... (2). observasi kehidupan... (3). imajinasi (4). mengetahui dan memahami lakon lakon (5). Berkonsentrasi (6). Memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih.

PEMBAHASAN

Metode akting realis ajaran Stanilavsky yang dijadikan pemeran sebagai pijakan atau pedoman. Dalam bentuknya, Stanilavsky menciptakan pendekatan akting presentasi yang dikutip oleh Rikrik El Saptaria yaitu akting yang berusaha menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa-tubuh intelektual diri si aktor, lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan (Rikrik, 2006:6). Untuk itu ada keterkaitan tiga unsur dalam diri kita yakni fisik (tubuh), intelektual (kemampuan analisis karakter dan lakon) serta spiritual (transformasi jiwa) yang saling menyokong satu sama lain. Maka jika ketiga unsur tersebut terorganisir dengan baik, seorang aktor (pemeran) mampu menciptakan permainan akting yang jujur.

Sejalan dengan itu metode akting Stanilavsky berguna untuk memudahkan pemahaman tokoh dalam menciptakan peran. Dalam hal ini proses penciptaan karakter dilakukan pemeran dengan menggunakan beberapa tahapan penting yang telah diajarkannya seperti :

1. Motivasi, pemeran memotivasi diri agar mampu memainkan peran yang jujur dan tidak di lebih-lebihkan.
2. Imajinasi, menempatkan diri sebagai sitokoh dengan karakter yang dimilikinya. Dalam lakon ini pemeran membayangkan menjadi seorang wanita korban penculikan, kekerasan serta pelecehan seksual yang mengganggu kesehatan jiwanya. Serta bagaimana rasanya jika dipertemukan lagi dengan oknum-oknum tersebut.
3. Konsentrasi, proses pemusatan pikiran pada lakon yang dimainkan. Pemeran berusaha sebaik mungkin menyerahkan seluruh hati dan jiwa ke dalam karakter yang dipilih sehingga penonton hanya melihat Paulina Salas di atas panggung.
4. Ingatan emosi, hal ini berguna untuk dalam pencarian dan penempatan emosi si tokoh. Pemeran mencoba menghayati kembali apa yang pernah dirasakan dalam kehidupan nyata, sesuai dengan perasaan yang dikehendaki untuk kemudian ditransformasikan ke dalam pertunjukan.
5. Selain itu pemeran juga melakukan observasi untuk melengkapi keperluan tersebut. Observasi dilakukan melalui film-film maupun kejadian-kejadian dalam masyarakat yang meskipun tidak persis seperti cerita Paulina Salas,

namun sedikit mendekati peristiwa tersebut.

Kemampuan ekspresi (fisikal); pada dasarnya pemeran adalah seorang yang mampu mengekspresikan dirinya sendiri melalui tubuh, intelektual serta spritualnya. Kemampuan ekspresi tersebut menuntut teknik-teknik kesiapan tubuh (fisikal), untuk itu pemeran tentunya harus memahami dasar-dasar akting terlebih dahulu yakni : relaksasi, ekspresi, gestur. Selanjutnya suara/vocal (artikulasi, pernafasan, diksi). Tahapan inilah yang pemeran gunakan sebagai dasar menciptakan peran. Sehingga memiliki keseimbangan untuk mengekspresikan reaksi-reaksi sesuai dengan permintaan lakon.

Kemampuan analisa (intelektual); adapun kemampuan analisa merupakan hal selanjutnya yang masih tetap berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan diri. Maksudnya, pemeran dengan kemampuan analisisnya mampu memahami dan mendalami lakon. Inilah guna kecerdasan seorang pemeran, untuk menemukan hal-hal yang tersimpan dalam lakon yang kemudian dikreasikan sendiri, sebab pemeran atau aktor yang baik merupakan seorang kreator. Dia mampu berkreasi dan mengekspresikan diri sendiri sesuai tuntutan lakon. Setelah menganalisa lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman dapat dipahami karakter dari masing-

masing tokoh yakni Paulina Salas yang menjadi titik pusran konflik lakon ini. Karakter ini yang akan pemeran perankan seorang tokoh dengan karakter keras, gampang tersinggung dan sangat temperamen.

Kemampuan transformasi (spiritual); transformasi sama halnya dengan memindahkan, tahapan ini merupakan tahapan akhir dari dua poin sebelumnya. Kemampuan transformasi adalah yang akan memberi arti untuk ekspresi dan analisa, yakni kemampuan imajinatif mentransformasikan diri sendiri menjadi si karakter. Tahapan ini merupakan tahap paling menentukan, karena menuntut bagaimana cara seorang pemeran menyatukan dirinya dengan si karakter. Usaha ini membutuhkan pengenalan jiwa, aksi serta reaksi yang tepat. Karena hal inilah kelak yang akan menghasilkan permainan yang natural.

1. Proses Penciptaan Peran

Langkah awal dalam sebuah proses pertunjukan adalah menentukan lakon. Dalam hal ini pemeran memilih lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman untuk dimainkan. Hal yang menarik dari lakon realisme bergendre tragedi ini adalah pesan moral serta konflik yang disuguhkan. Yakni kekerasan terhadap perempuan, pengarang berusaha mewakili teriakan perempuan-perempuan di luar sana yang belum berani

mengungkapkan perlakuan tidak adil baik berupa kekerasan maupun pelecehan yang dialaminya, apalagi jika dia berada di bawah tekanan seseorang.

2. Proses Latihan

a. Reading

Reading merupakan tahapan awal setelah casting yang bermanfaat untuk memahami teks lakon. Di samping itu, proses *reading* membantu aktor menemukan diksi, intonasi dan artikulasi *vocal*. Jadi dinamika dan tempo dialog, juga ketepatan aksi dan reaksi verbal yang dibutuhkan akan lebih mudah terbangun. Orientasi lainnya dari *reading* adalah untuk menemukan karakter serta perubahan emosi setiap tokoh dalam lakon sesuai dengan tuntunan sutradara. Melalui proses *reading* para pemeran akan lebih akrab dengan dialognya sehingga hubungan antar tokoh lebih mudah tercipta. Hal ini bertujuan agar pemeran tidak melenceng dari struktur lakon.

Proses awal *reading* lakon *Maut dan Sang Dara* adalah dengan membaca dialog secara bergantian antar tokoh sambil mencoba memahami isian lakon serta menemukan emosi yang tepat. Dalam hal ini diskusi bersama dan masukan dari sutradara sangat membantu. Dan setelah para pemeran mulai memahami isian dari dialog, maka proses *reading* dilanjutkan untuk mendalami peran, dengan

melontarkan dialog sesuai dengan takaran emosi yang dibutuhkan karakter dalam lakon ini. Tantangannya karena lakon ini memiliki lebih dari lima puluh lembar, maka pada tahap awal para pemeran sedikit kesulitan mengatur tempo permainan sehingga menyulitkan pengambilan nafas. Namun setelah menemukan dinamika dan tempo yang tepat semua masalah yang berhubungan dengan pernafasan akhirnya dapat terorganisir dengan baik.

b. Blocking

Blocking merupakan kedudukan pemeran saat bermain di atas panggung. Pada tahapan latihan lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman ini proses perpindahan posisi dilakukan pemain untuk merespon setiap dialog yang diucapkan serta suasana yang terbangun dalam lakon ini.

Pada tahap pencarian *blocking* pemeran mengurutkan menjadi dua tahapan sebelum akhirnya menemukan kecocokan diantaranya:

1. Blocking Kasar

Dalam tahap ini pemeran berusaha menemukan posisi yang menurutnya cocok. Ini merupakan kebebasan kreatifitas pemeran dalam pencarian pola, gesture dan move secara acak dan seringkali masih berubah-ubah. *Blocking* kasar juga berguna untuk mengukur kemampuan dramatik pemeran terkait dengan kesadaran ruang serta elastisitas tubuhnya. Eksplorasi yang

dilakukan pemeran itulah yang nanti akan diseleksi sutradara sesuai dengan kebutuhan irama, dramatik, suasana serta komposisi panggung.

2. *Blocking* Halus

Bloking halus merupakan tahap penyempurna *blocking* kasar yang telah dilakukan aktor dalam proses latihan-latihan sebelumnya. Dalam bloking halus ini sutradara dan aktor bekerja sama menemukan pola yang sesuai dengan peran serta kenyamanan sang aktor untuk bergerak, tujuannya untuk mengembangkan penghayatan peran, menciptakan inner acting dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif. Tantangannya terkadang pilihan bloking arahan sutradara tidak sesuai dengan kenyamanan pemeran, untuk itu pemeran membutuhkan waktu agar lebih akrab dengan pilihan posisi tersebut sampai akhirnya menemukan motivasi yang tepat terakit *move* yang diinginkan sang sutradara.

c. Pengenalan *Property* dan Kostum

Tahapan ini bermanfaat sebagai pengenalan dan pengakraban pemain dengan *property* maupun kostumnya. Maka latihan dilakukan menggunakan properti atau handproperty yang dibutuhkan oleh pemain. Seperti halnya pistol, dalam lakon ini keberadaan pistol menjadi vital si tokoh. Karena Paulina Salas yang menjadi tokoh sentral selalu menggenggam sebuah pistol

sepanjang permainan. Begitu juga dengan kostum, beberapa minggu sebelum pertunjukan para pemeran latihan menggunakan kostum untuk melihat kecocokan serta kenyamanan para pemeran menggunakannya agar tidak mengganggu bentuk permainannya.

d. Latihan dengan Musik

Kehadiran musik dimaksudkan untuk membantu mempertegas suasana dan emosi para pemeran. Maka, pemusik hadir pada saat para pemeran sudah selesai dengan permasalahan hafalan dialog. Awalnya pemusik hadir hanya untuk menyaksikan latihan awal hingga selesai, baru setelah itu penata musik dapat menentukan harmony yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan lakon.

Proses dilanjutkan dengan latihan gabungan menggunakan sistem *cut to cut* untuk penyesuaian dengan *mood* pemain, agar tercipta keselarasan antara musik, suasana dan permainan para aktor. Tantangannya untuk menemukan kolaborasi yang tepat antara musik dan suasana atau *mood* pemain sedikit sulit. Jadi sangat dituntut kejelian penata musik merasakan harmony yang tepat, agar tercipta korelasi yang baik antar dua komponen pertunjukan ini. Di lain sisi, tantangan terberat lakon ini karena mengusung theme song Schubert yakni berjudul *Death and The Maiden* yang

sangat menantang *Skill* (kemampuan) para



Gambar 1.

Latihan dengan penggabungan musik
(foto: Edi Suisno, 2015)

e. *Finishing*

Finishing merupakan tahap penyempurnaan atau pematangan dari bloking halus. Maksud penyempurnaan adalah pengembangan kemampuan interaksi pemeran terkait dengan elemen-elemen panggung meliputi properti, setting, musik, dan kostum yang digunakannya. Termasuk detail-detail permainan seperti penggunaan *gesture-gesture* kecil (*bussines act*) agar menyatu dengan keutuhan perannya, sehingga setiap gerak dan ucapannya terkesan wajar (tidak dibuat-buat). Berbagai elemen panggung yang terkait juga tentunya harus melakukan penyesuaian akhir seperti penggunaan *handprop*, letak set, efek pencahayaan, dan daya dukung musik terhadap emosi dan suasana kejadian serta kontekstual pilihan instrumen atas latar cerita.

pemain musik.



Gambar 2.

Salah satu adegan penyekapan Miranda
(Foto: Edi Suisno, 2015)

f. Gladi Resik (GR)

Gladi Resik adalah latihan terakhir yang sedapat mungkin serupa dengan pertunjukan. Pemeran bermain menggunakan set dan property utuh dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, kostum, rias dan tata cahaya.

g. Pertunjukan

Ini merupakan hari penentuan, saat seluruh kemampuan pemeran yang telah dilatih akan dituangkan secara langsung dihadapan penonton. Kejadian-kejadian tak terduga di luar proses bisa saja terjadi, hal inilah yang menuntut kecerdasan dan ketepatan berfikir seorang pemeran. Para pemeran harus mampu mengambil tindakan (*improvisasi*) dengan cepat sebelum

diketahui penonton sehingga pertunjukan dapat terus berlangsung.

Secara garis besar tantangan dalam lakon ini adalah stamina, karena untuk dapat memerankan tokoh Paulina Salas membutuhkan kesiapan stamina, mental, serta konsentrasi ekstra. Berhubung karena durasi permainan yang mencapai angka seratus dua puluh menit atau dua jam pertunjukan *live* (langsung) dihadapan penonton. Maka sebelum hari pertunjukan, latihan fisik serta asupan suplemen sangat diperhatikan oleh para pemain.

PENUTUP

Seni peran mengemban tugas penting karena menjadi perantara antara penulis dan penonton dalam hal penyampaian pesan yang bersifat komunikatif. Keberadaan seorang pemeran kian penting menanggapi pengaruhnya atas seluruh jalinan materi-materi pemanggungan yang bersifat visual maupun auditif. Pemeran dengan sendirinya, tidak sekedar menguasai aspek-aspek pemanggungan (spektakel) namun juga harus menyerahkan seluruh intelektual serta jiwanya untuk suatu proses kerja kreatif. Dia harus menerjemahkan dengan tuntas gagasan-gagasan dasar baik tersirat maupun tersurat dalam lakon sebagai titik tolak yang melandasi transformasi pemeran menjadi tokoh.

Sejalan dengan itu untuk memerankan tokoh Paulina Salas dalam lakon *Maut dan Sang Dara* penyaji menggunakan metode akting Stanilavsky yang diformulasikan sebagai pendukung penyatuan jiwa pemeran dengan karakternya. Dalam bentuknya ajaran Stanilavski menggunakan pendekatan akting presentasi yang lebih mengutamakan identifikasi antara jiwa pemeran dengan jiwa karakter, sehingga proses transformasi terus berkembang sesuai dengan sasarannya. Jadi akan tercipta sebuah pertunjukan yang kaya dan kreatif serta presentasi akting yang natural.

Lakon *Maut dan Sang Dara* merupakan salah satu naskah realisme psikologis. Realisme dalam teater merupakan suatu proses transformasi dari realitas menjadi realita panggung. Lakon ini mengusung persoalan politik suatu negara otoritar, dan kemudian berkembang menjadi konflik psikologi yang berhubungan dengan kekerasan serta pelecehan seksual.

Saran untuk para pembaca, metode yang digunakan dalam lakon ini merupakan salah satu alternatif pilihan pemeran. Banyak alternatif lain yang bisa digunakan. Serta masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, tapi melalui proses pematangan dan pendewasaan diri sebagai pencinta kesenian, masukan dan saran sangat dibutuhkan agar bisa menjadi lebih

baik lagi. Di samping itu pemeran berharap laporan ini dapat dijadikan pembahasan secara konseptual bagi penggiat teater, dan para pemeran dalam mengembangkan keaktoranannya.



Gambar 3.
Adegan pengancaman oleh Paulina (Foto: Edi Suisno, 2015)

KEPUSTAKAAN

- Harymawan, RMA. (1998). *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(Nomor 1), 39–61. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/83> Hal| 87
- Sitorus, Eka D. (2003). *The Art of Ackting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. (2007). *Drama,Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.